

BAB II

ANALISIS TEORITIS TENTANG METODE DAN KEGIATAN DAKWAH DAN KEGIATAN PENGAJIAN

A. Metode Dakwah

1. Pengertian Dakwah

1). Secara Etimologi (Bahasa)

Kata Dakwah menurut Rafi'udin (1997 : 2) dari segi istilah bahasa, adalah menyeru, memanggil, mengajak dan mendorong orang banyak supaya melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Seruan adalah menyuruh berbuat kebaikan menjauhi kemungkaran, supaya mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.¹⁶

Terdapat dalam firman Allah SWT Al-Qur'an Surat Yunus ayat 25 :

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (Surga) dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)”. (Yunus : 25).

2). Secara Terminologi (Istilah)

Dakwah ditinjau dari segi istilah (terminologi), para pakar berbeda pendapat dalam menyerukannya, tetapi tujuanintinya sama sebagaimana dakwah secara umum, yaitu mengajak umat manusia dengan hikmah dan kebijaksanaan agar mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.¹⁷

Secara istilah beberapa definisi dikemukakan oleh sejumlah ahli dakwah dan mereka bervariasi dalam mengungkapkannya , diantara pengertian itu adalah sebagai berikut :

¹⁶ Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, 1997, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Pustaka Setia, Bandung

¹⁷ Yaqub Hamzah, 1975, *Publistik Islam (Teknik Dakwah dan Leadership)*, CV. Diponegoro, Bandung

- a. “Dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah sesuai dengan garis garis aqidah dan syari’ah serta akhlak Islamiyah”.¹⁸
- b. Ali Mahfudz, “dakwah adalah mengajak mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat”.¹⁹
- c. Dakwah dalam arti luas yaitu, penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan Islam dan perikehidupan manusia (termasuk didalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan, dan lain sebagainya). Dakwah dalam arti luas adalah seluas kehidupan dan penghidupan itu sendiri.²⁰
- d. “Dakwah ialah mengajak orang untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam, yang harus lebih dulu dipahami dan dilaksanakan oleh pendakwah itu sendiri”.²¹
- e. H.M Thoha Yahya Omar, “Dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat”.²²

Definisi tentang dakwah yaitu mengajak atau menyeru untuk melakukan dan mencegah kemungkaran atau dengan pengertian lain yaitu merubah umat manusia kedalam situasi yang lebih baik dari segala bidang dengan cara merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari hari dari individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha

¹⁸ Nasrudin Latief H.S.M, 1975, *Teori dan Praktik Islamiyah*, PT Firma Dara, Jakarta

¹⁹ Rafi’udin *Op.Cit.*,

²⁰ Saifudin Anshari Endang, H,MA, 1986, *Wawasan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

²¹ Hamka, 1983, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah*, Pusaka Panji Mas, Jakarta

²² Rafi’udin *Op.Cit.*,

mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

2. Dakwah sebagai suatu aktifitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana dengan materi ajaran Islam agar mereka mendapat kebahagiaan dan kesejahteraan nanti di akhirat.

3. Dakwah bukan suatu paksaan seseorang kepada orang lain, dakwah hanyalah merupakan usaha atas suatu kewajiban yang telah diamanahkan Allah kepada umat manusia yang mengaku dirinya telah Islam.

4. Pada hakikatnya dakwah semata-mata merupakan ajakan, usaha penyampaian dari seseorang kepada orang lain tentang ajaran-ajaran Allah dan Rasil-Nya.

5. Esensi dakwah terletak pada ajakan, dorongan atau motivasi, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran untuk keuntungan dirinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah.

2. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah intinya adalah tugas suci dari Allah. Maka dasar yang menopang alasan untuk berdakwah tentuang pada Al-Qur'an. Diperlukan pelaksanaan dakwah atas dasar hukum dan peraturan yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah Rosul Ulii Amri. Dengan demikian ada komitmen penting yang harus diperhatikan dengan hukum dakwah, yaitu :

1) Dakwah hukumnya wajib, yaitu bagi orang yang mempunyai kemampuan melakukan dakwah disebabkan belum ada yang mengisi dakwah. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran : 110

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ، ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah ummat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar serta beriman kepada Allah”. (Ali Imran : 110)

2) Dakwah hukumnya fardu kifayah, yaitu apabila didalam suatu masyarakat terdapat seorang yang katif melaksanakan dakwah. Allah berfirman dalam QS. At Taubah : 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

“Mengapa tidak pergi dari setiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, agar mereka dapat memelihara dirinya”.

(At Taubah : 122)

3) Dakwah hukumnya sunnah muakkad yaitu dakwah yang dilakukan oleh seseorang dalam lingkungan pergaulan, baik berupa lisan maupun tindakan.

4) Dakwah yang dilarang adalah melaksanakan dakwah terhadap seseorang yang memeluk agama lain. Singkatnya berdakwah untuk mengajak pemeluk agama lain secara paksa. Demikian juga bagi mereka yang non muslim dilarang melakukan dakwah terhadap orang Islam.

Sebagaimana firman Allah berfirman dalam QS. Al Kafirun : 1-6.

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya :

1. Katakanlah, “Hai orang orang kafir”.
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
4. Dan aku tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
5. Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku.

3. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah menurut Prof. HM Arifin .M. Ed (1997: 4) adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama yang dibiarkan oleh juru dakwah.²³

Menurut Rafi'udin S.Ag dan Drs. Maman Abdul Djalil (1997: 32) tujuan dakwah adalah mengajak manusia ke jalan Tuhan, jalan yang benar, yaitu Islam. Dan juga bertujuan untuk mempengaruhi cara berfikir manusia, cara merasa, cara bersikap dan bertindak agar manusia saat bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.²⁴

Menurut Jamaluddin Kafie (1993 : 66) dakwah bertujuan langsung mengajak manusia untuk mengenal Tuhannya dan mempercayainya sekaligus mengikuti jalan petunjuknya (tujuan hakiki). Dakwah juga bertujuan untuk menyeru manusia kepada mengindahkan seruan Allah dan Rosulnya serta memenuhi panggilanNya, dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat kelak (tujuan umum). Disamping itu dakwah menginginkan dan bertujuan bagaimana membentuk satu tatanan masyarakat Islam yang utuh serta bertujuan khusus (Fissilmi Kaffah).²⁵

4. Subjek Dakwah

Subjek dakwah adalah orang yang melaksanakan tugas dakwah pelaksanaannya bisa perseorangan atau kelompok yang bersedia dan mampu melaksanakan tugas dakwah.

Pribadi atau sosok subjek dakwah adalah sosok manusia yang mempunyai nilai-nilai keteladanan yang baik (Uswatun Hasanah) dalam segala hal. Maka seorang da'I mempunyai tanggung jawab moral serta mempertahankan diri sebaik-baik ummat (Khoirul Ummah).

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran : 104

²³ H.M Arifin, 1997, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Bumi Aksara, Jakarta

²⁴ Rafi'udin dan Abdul Djalil Maman, 1997, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Pustaka Setia, Bandung

²⁵ Kafie Jamaluddin, 1993, *Psikologi Dakwah Bidang Studi dan Bahan Acuan*, Indah, Surabaya

وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah diantar kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.(Ali Imran : 104)

Menurut sebagian mufassir kata *min’kum* mempunyai makna ganda yaitu kepada semua individu muslim sesuai dengan kemampuannya, juga kepada yang lebih bersifat khusus, maksudnya orang Islam yang dibina secara khusus untuk menjadi juru dakwah.

Seorang da’I minimalnya harus mempunyai akhlak Rosul. Seperti Shidiq (bersifat benar), Amanah (jujur dan dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan), Fathanah (cerdas).

Sedangkan menurut Jamaluddin Kafie (1993 : 31) da’I juga sekurang-kurangnya harus :

- 1) Sanggup menyelesaikan beban yang ditugaskan kepada dirinya, memepertahankan agama sebagai kebenaran mutlak, dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan sebagai keyakinan dan prinsip-prinsip yang benar.
- 2) Mampu mengubah hidup manusia ini berharga, bernilai dan memberi kemampuan kepada mereka untuk menjadikan hidupnya di dunia ini sebagai investasi untuk kehidupannya di akhirat kelak.
- 3) Pribadi individu yang selalu eksis dan konsisten terhadap tujuan dakwah, fungsi dan perannya.²⁶

Selain itu menurut Rafi’udin (1997 : 43), da’I juga harus mempunyai nilai-nilai leadership dan managerial skill (pemimpin dan keahlian memimpin) diantaranya :

- 1) Mempunyai ilmu pengetahuan yang luas
- 2) Pandangan jauh ke masa depan

²⁶ *Ibid*

- 3) Arif dan bijaksana
- 4) Teguh pendirian
- 5) Adil dalam bertindak
- 6) Sehat jasmani dan rohani
- 7) Pandai berkomunikasi
- 8) Ikhlas
- 9) Yakin bahwa misalnya akan memperoleh keberhasilan.

Dengan syarat-syarat tersebut setidaknya da'I mempunyai kualitas yang lebih daripada *mad'u* (yang diseru), dan mampu melanjutkan dakwah sebagai *Warotsatul Anbiyaa*.²⁷

5. Objek Dakwah

Menurut Rafi'udin (1997: 33), yang dimaksud objek dakwah (*mad'u*) adalah masyarakat luas. Mereka merupakan komunitas yang amat kompleks. Kompleksitas masyarakat adalah hukum alam yang tidak mungkin dapat diubah.

Permasalahan yang muncul kemudian dengan maksud untuk pelaksanaan dakwah bagaimana membawa dan mengajak masyarakat yang kompleks itu dapat mengikuti dan mengamalkan syariat agama islam atau menjalankan materi dakwah yang diberikan. Mencapai tujuan ini, penulis ada baiknya untuk mempelajari dari hal-hal yang sangat mendasar tentang pembentukan masyarakat. Bahwa masyarakat itu terwujud dari anggota masyarakat yang berbeda-beda latar belakang, keinginan, kepentingan, pandangan, pikiran dan status.²⁸

Secara psikologis dan sosiologis, menurut Abda (1994 : 52) masyarakat sebagai objek dakwah dapat dibedakan dalam berbagai persifatan, yaitu :

1. Sifat-sifat kepribadian, yaitu adanya sifat-sifat manusia yang penakut, pemaarah, menyendiri, sombong dan lain sebagainya.

²⁷ *Op. Cit.*,

²⁸ *Ibid.*, .hlm. 33

2. Intelegensi, yaitu aspek kecerdasan seseorang. Mencakup di dalamnya kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berfikir, kesanggupan mengambil keputusan, kepandaian mengolah kesan-kesan dan kemampuan mengambil kesimpulan.

3. Pengeahuan

4. Keterampilan

5. Nilai-nilai

6. Peranan

7. Adat dan tradisi

8. Bahasa dan lain lain²⁹

6. Materi Dakwah

Para penulis hampir sepakat bahwa materi dakwah adalah segala sesuatu yang merupakan ajaran agama Islam. Syariat itu, akan menjadi bahan yang sebaiknya didakwahkan dengan pendekatan yang menyeluruh.

Materi yang sangat luas itu tentu harus diadakan pemilihan yang cermat oleh seorang da'I. yang mesti disesuaikan dengan tingkat kebutuhan masyarakat sebagai objek dakwah. Apakah mendesak atau biasa saja bagi kebutuhan masyarakat tersebut.

Namun demikian dari keseluruhan ajaran Islam itu yang menjadi materi dakwah, menurut Habib (1982 : 94) kalau dikategorikan akan menjadi empat kelompok besar, yaitu ajaran tentang pendasaran niat atas semua tindakan manusia, ajaran tentang halal-haram, ajaran tentang tingkah laku dunia dan ajaran tentang iman yang harus diikuti Islam dan Ikhsan.³⁰

Kalau dikategorikan dalam lingkup yang lebih sederhana lagi, empat kelompok besar itu akan diwakili oleh bidang tauhid, fiqh, akhlak, tasawuf dan ushuluddin. Namun secara rinci Abda (1994 : 47) menjelaskan pula materi dakwah. Bahkan materi dakwah secara keseluruhan

²⁹ Abda, Slamet Muhaemin, 1994, *Prinsip-Prinsip Metodologi Da'wah*, Usaha Nasional, Jakarta

³⁰ Habib, M. Syafaat, 1982, *Buku Pedoman Da'wah*, Bumirestu, Jakarta

diambil dari al-Qur'an dan al-Hadits. Secara garis besar isi pokok al-Qur'an terdiri dari aqidah, ibadah, muamalah, akhlak, sejarah, dasar-dasar ilmu dan teknologi dan lain-lain.³¹

Sementara kedudukan Al-Hadits adalah sebagai sumber kedua setelah kitab suci . Hadits menjadi penafsir, pembayan dan penegas dari ayat-ayat al-Qur'an. Di samping itu, tentu sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia hasil-hasil pemikiran (ijtihad) ulama akan juga melengkapi materi dakwah. Karakter materi dakwah harus memperhatikan hal-hal berikut ini :

1. Hendaknya materi itu berakar pada ajaran Islam yang murni, kitabullah dan sunatullah.
2. Memilih materi-materi yang dapat memberikan bahan atau layanan kepada masyarakat, dari berbagai segi untuk keperluan hidup manusia dan kemampuan mereka untuk menerimanya.
3. Materi dakwah hendaknya berpusat pada hidup dan kehidupan manusia, sebab keberhasilan hidup inilah yang akan menentukan kondisi kebaikan dunia akhirat. Awalnya dengan pembentukan watak untuk kehidupan sekarang dan masa berikutnya.
4. Mampu memberikan tuntunan keselarasan, keseimbangan dan nkeserasian dalam kehidupan manusia sebagai manusia biasa, makhluk yang mempunyai jasad selain ruh, dunia selain akhirat, materi selain jiwa, karya selain ibadah, individu selain sosial dan sebagainya.³²

Sedangkan untuk jangka panjang materi dakwah dapat memperhatikan beberapa prinsip dasar, yaitu:

- 1) Materi didekati dengan cara pendekatan tradisional atau substansial.
- 2) Diberikan atas nama permintaan dan keperluan masyarakat.
- 3) Diberikan secara umum, untuk pembinaan masyarakat umum.
- 4) Sebagai pedoman, kaidah-kaidah kehidupan yang diperlukan masyarakat.
- 5) Materi diberikan secara terbuka, apa adanya.

³¹ *Op. Cit.*, .hlm. 47

³² *Op. Cit.*, .hlm. 101

6) Sebagai pedoman untuk kehidupan hal-hal mendasar untuk kehidupan berbudaya, berfikir dan bermasyarakat.

7. Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *method* yang berarti cara (Susanto : 101). Namun asal kata itu sebenarnya adalah dari bahasa Yunani, yaitu kata *metodos* yang bermakna cara atau jalan. Dalam kehidupan sehari-hari metode sering diidentikan dengan teknis, cara dan rangkaian perilaku yang dilalui dalam melaksanakan sesuatu kerjaan.³³

Dalam berdakwah metode dimaksudkan adalah cara-cara yang dilakukan dalam menyeru orang lain. Cara dakwah sangat penting dipelajari dalam berdakwah karena turut serta menentukan tingkat keberhasilan sebuah proses dakwah. Namun demikian, metode juga ditentukan oleh beberapa faktor lain. Menurut Zakiah Darajat (1996: 137), faktor yang menentukan pemilihan sebuah metode diantaranya adalah tujuan yang ingin dicapai, keadaan audien, materi atau bahan yang akan disampaikan, situasi, fasilitas, pelaku (da'I), dan kelebihan serta kekurangan metode yang bersangkutan.³⁴

Cara-cara dakwah agar berhasil juga sempat dilontarkan oleh Muhammad Izzah Rumzah yang dikutip oleh Hasymy (1974: 66), yaitu dengan menggunakan metode hikmah, *mauidah hasanah*, *hujjah* (argumentative) dan *jadal* (penolakan) dengan sebaik-baiknya. Cara itu masih bersifat makro.

Semua cara yang dilakukan dalam berdakwah tidak akan ada apa-apanya, bila tidak mengakar pada lapisan bawah dan lapisan atas masyarakat. Lapisan bawah dimaksudkan adalah dakwah dengan memberlakukan metode dakwah yang lebih menapak dan dapat ditangkap oleh masyarakat awam. Seperti dakwah *bil hal*. Lebih mensejahterakan dan mencerahkan masyarakat dari belenggu kemiskinan dan kebodohan. Sedangkan pada tataran atas, adalah dengan cara

³³ Susanto, Astrid S., 1990, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bina Cipta, Bandung

³⁴ Daradjat, Zakiah, 1996, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara dan Bimbagais, Jakarta

membangun kesadaran untuk mencari formula dakwah yang lebih baik secara makro, nasional maupun internasional, usaha-usaha efektif dan efisien terhadap penyadaran manusia.³⁵

Amat banyak tulisan dan gagasan yang sudah terpublikasi mengenai cara berdakwah. Namun semua itu kalau dikembalikan pada konsep dasar tentang metode dakwah yang tertuang dalam Al-Qur'an, maka paling-paling akan terjadi dialog bahwa semua metode masih dianggap layak sepanjang dapat diterapkan.

Kalau pengkajian-pengkajian yang telah dilakukan telat bersifat kasuistik dan teknis, pada Al-Qur'an memberikan tuntutan-tuntutan umum.

Pada garis besarnya, terdapat 3 (tiga) metode dakwah Al-Qur'an, yaitu (1) *Al-hikmah*, berpegang teguh kepada *As-Sunnah*, (2), *Al-mau'idah al hasanah*, tutur kata yang baik, (3) *mujadalah allati hiya ahsan*, tukar pikiran, diskusi dan debat yang santun.

Tiga cara itu adalah prinsip-prinsip umum dan sangat mendasar untuk melakukan dakwah. Umpamanya belakangan ini telah ditemukan cara berdakwah kepada masyarakat terpencil. Sesungguhnya masih mengikuti pola yang dicantumkan oleh Al-Qur'an tadi. Tinggal da'I jeli menerapkan cara yang terbaik dalam konteks tertentu.

Sementara itu, melengkapi cara berdakwah dalam arti yang sangat teknis, akan banyak persamaan dengan metode mengajarkan sesuatu dalam teori-teori pendidikan.

Metode-metode itu berupa ceramah, tanya-jawab, diskusi, sosio-drama, melalui media lain audio visual, film dan lain sebagainya.

Metode dan teknik berdakwah akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan manusia. Semakin maju peradaban manusia, maka akan semakin dituntut pencarian dan penerapan cara berdakwah yang relevan dengan zamanya. Inilah salah satu penerapan pendapat Ali Bin Abu Thalib, bahwa berdakwah mesti *bilisani qaumihim*.

³⁵ Hasymy, A. 1974, s, Bulan Bintang, Jakarta

Dari berbagai pendapat para ahli, tentang penjelasan metode dakwah yang paling lengkap dan sederhana untuk dicerna adalah yang dikemukakan oleh Slamet Muhaimin Abda (1994: 80). Menurut Abda yang mengemukakan pendapatnya pada buku *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, bahwa metode dakwah dapat dipilah-pilah sesuai dengan lingkungannya. Yaitu dari sisi segi cara, jumlah audien, cara penyampaian dan penyampaian isi dakwah.³⁶

Dari sisi cara berdakwah, metode dakwah Islam tersiri dari cara modern dan tradisional. Cara modern adalah cara berdakwah yang melibatkan orang banyak dan dilakukan secara interaktif. Seperti seminar, diskusi, sareshan, dialog keagamaan, dan lain-lain. Secara prinsip, metode dakwah modern mengutamakan komunikasi dua arah atau lebih, sedangkan cara tradisional adalah dakwah yang dilakukan searah. Da'I berlaku aktif untuk mengemas materi dakwah yang diberikan, agar mampu menarik minat pendengar, namun berperan sebagai komunikator atau pendengar berlaku pasif dan hanya mendengarkan saja.

Metode dakwah dengan pertimbangan jumlah audien, dapat diklasifikasikan menjadi dakwah perorangan dan dakwah kelompok. Dakwah perorangan akan menyita waktu dan tempat, namun memiliki efektifitas yang tinggi. Sedangkan dakwah kelompok efektif dari sisi penyampaian materi, namun mungkin untuk kualitas materi yang mereka terima kurang dan tidak merata.

Dari segi cara penyampaian, metode dakwah menurut Abda terbagi kepada dua, yaitu langsung dan tidak langsung. Metode dakwah langsung yaitu dakwah yang dilakukan secara tatap muka antara da'I dan *mad'unya*. Sebaliknya metode yang tidak langsung adalah dakwah yang dilakukan melalui perantara alat-alat tertentu, seperti contohnya tulisan (cetak) dan melalui media elektronik, seperti TV, radio, film dan sebagainya.

³⁶ Abda, Slamet Muhaemin, 1994, *Prinsip-Prinsip Metodologi Da'wah*, Usaha Nasional, Jakarta

Kategori terakhir adalah metode yang dilihat dari sisi penguasaan isi dakwah, metodenya terbagi pada dua, yaitu serentak (praktis, cepat dan singkat) dan metode bertahap (dakwah yang memiliki kaitan yang luas dengan bidang kehidupan lainnya).³⁷

8. Media Dakwah

Pada pelaksanaan dakwah sekarang ini harus menyesuaikan situasi dan kondisi yang semakin berubah ke arah yang lebih maju . oleh karena itu dituntut keefektifitasan dan keefisienan dalam pelaksanaan dakwah. Di samping keberhasilan dakwah ditentukan oleh da'I sendiri juga ditentukan oleh sarana dan prasarannya. Pada masa sekarang banyak muncul instrument yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kegiatan dakwah. Instrument-instrument yang dapat dijadikan alat pendukung dakwah.

Menurut Slamet Muhaimin Abda menyebutkan beberapa instrument yang bisa digunakan sebagai media dakwah :

- 1). Media visual yaitu alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah dengan melalui indera penglihatan diantaranya :
 - a). Film slide yaitu film yang mampu memberikan gambar yang cukup jelas kepada audien tentang informasi yang disampaikan da'I.
 - b). Overhead projector (OHP) yaitu perangkat keras yang dapat memproyeksikan program ke dalam screen dari program yang telah disiapkan melalui plastic transparan.
 - c). Gambar dan foto diam.
- 2). Media auditif yaitu alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang dapat ditangkap melalui indera pendengar, antara lain :
 - a). Radio merupakan media dakwah yang sangat efektif dan efisien, disamping radio dapat

³⁷ *Ibid*

dipancarkan ke berbagai penjuru yang jauh jaraknya sekalipun, juga radio hampir dimiliki oleh setiap keluarga.

b). Tape recorder sebagai salah satu media dakwah, dimana informasi yang disampaikan da'I dapat direkam secara utuh dan autentik dalam sebuah pita kaset dan kemudian pada saat lain rekaman tersebut dapat di play back.

c). Telephone dan telegram merupakan media yang efektif dan sangat lekat, dimana dapat terciptanya komunikasi vocal langsung tanpa harus bertatap muka (khusus telephone). Serta melalui telegram seseorang dapat menyelipkan misi dakwah.

3). Media audio visual yaitu media yang dapat didengar juga dapat dilihat, antara lain :

a). Movie film adalah perangkat film suara sehingga dapat menarik dan mendapat menjangkau berbagai kalangan.

b). Televisi sangat efektif untuk kepentingan dakwah karena kemampuannya yang dapat menjangkau daerah yang cukup luas dengan melalui siaran gambar sekaligus narasinya (suaranya).

c). Video ini dapat memancarkan program dalam bentuk audio visual. Video dapat disusun sesuai selera da'I dan dapat dipancarkan atau disiarkan sesuai kebutuhan tanpa harus bergantung pada stasiun pusat yang diatur pemerintah.

4). Media cetak yaitu media yang sudah cukup lama dikenal dan mudah dijumpai di mana-mana. Cetakan dimaksudkan biasanya dalam bentuk tulisan dan beberapa gambar-gambar sebagai pelengkap informasi tulisan, diantaranya :

a). Buku merupakan media yang mana seorang da'I dapat menyusun dan menerbitkan buku-buku yang berisikan misi dakwah dan kemampuan beredarnya dalam jangka panjang.

b). Surat kabar, melalui media ini cukup tepat dan cepat beredar ke berbagai penjuru.

c). Majalah dan buletin yaitu menyebarkan informasi kepada khalayaknya misi yang dibawa oleh penerbitan itu sendiri.³⁸

9. Teknik Pendekatan Dakwah

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, penulis memerlukan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi, dalam setiap penerapan metode, dibutuhkan beberapa teknik.³⁹

Dalam teknik pendekatan dakwah bisa dibedakan kepada dua bentuk pelaksanaan, yaitu :

1. Teknik pendekatan dakwah *bi lisanil-maqol*, yaitu pendekatan dakwah yang bersifat verbal baik melalui lisan maupun tulisan. (Ensiklopedi Nasional Indonesia, Vol 4, 1989: 219). Dakwah *bi lisanil-maqol* ini merupakan metode yang paling banyak dilaksanakan dalam kegiatan dakwah antara lain dalam bentuk, yaitu :

a. Khutbah

Menurut loghawi (etimologis) artinya pidato, yang dimaksudkan penulis sesuai dengan fiqh Islam yaitu :

“Uraian keterangan dan pandangan yang mengandung aspek nasehat bersumberkan ajaran Islam dijiwai semangat ketaqwaan yang dilaksanakan menjelang shalat Jum’at dengan syarat-syarat yang ditentukan”. (KH. Syamsuri Siddiq, 1993 : 45).

Selain khutbah Jum’at, penulis menambahkan beberapa khutbah sebagai berikut :

- 1) Khutbah Idul Fitri yaitu pada tanggal 1 Syawal, sesudah melaksanakan puasa di bulan Ramadan.
- 2) Khutbah Idul Adha yaitu pada tanggal 10 Dzulhijjah atau disebut dengan Idul Qurban

³⁸ *Ibid*, .hlm. 89

³⁹ Ya’qub, Hamzah. 1992. *Publisistik Islam, Teknik dakwah & Leadership*. Bandung: CV. Diponegoro.

- 3) Khutbah Khususuf Asy-syamsi (gerhana matahari)
- 4) Khutbah Khususuf Al-Qomari (gerhana bulan)
- 5) Khutbah Istisqo (minta hujan)

b. Ceramah

Ceramah adalah pembinaan yang paling sering digunakan dari pada yang lainnya, mengingat lebih mudah dan praktis didalam penyelenggaraannya. Ceramah ini biasanya dihadiri oleh masyarakat tertentu sehingga masa yang hadir dapat dikategorikan kepada masa kongkrit yang lebih banyak menggunakan rasio (akal) dari pada emosi.

c. Tabligh

Istilah tabligh ini menurut Asmuni Syukir ialah “Istilah dakwah yang lain seperti istilah tabligh ini sudah populer dikalangan masyarakat, bahkan kata/ istilah (tabligh), itu lebih populer dibandingkan dengan istilah dakwah”. (Asmuni Syukir, 1983 : 21). Berbeda dengan ceramah, tabligh ini biasanya dihadiri oleh masyarakat yang umum atau abstrak, dalam pendekatannya kebalikan dari ceramah, yaitu : lebih bnyak mengandalkan emosi dari pada rasio.

d. Diskusi/ dialog

Diskusi/ dialog adalah terjadi pertukaran pendapat antara dua orang atau lebih, setiap pihak mengemukakan pendapatnya terhadap apa yang dibicarakan.

e. Tulisan

Bentuk dakwah yang seperti ini dapat digunakan untuk kepentingan dakwah adalah : foto, lukisan, brosur, poster, pamphlet, surat dan artikel yang ditulis oleh juru dakwah kepada orang tertentu, untuk menyeru kedalam Islam.

f. Pengajian

Pengajian ini biasanya dipergunakan untuk menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi SAW atau menerangkan sesuatu masalah agama, seperti masalah aqidah/ tauhid, fiqh, tarikh dan lain-lain.

g. Dakwah dengan memberikan contoh yang baik.

h. Amar ma'ruf dan Nahi munkar

Amar ma'ruf sebagaimana Abd Rosyad Shaleh dalam "Manajemen Dakwah Islam" dengan merujuk pendapat As-Syahid Abdul Kadir, bahwa amar ma'ruf adalah "Menggerakkan orang sehingga tertarik untuk melakukan segala apa yang sewajarnya harus dikatakan atau dilakukan yang cocok dengan nas-nasnya syari'at Islam". (Abd Rosyad Shaleh, 1993 : 15).

Sedangkan Nahi munkar sebagaimana Abd Rosyad Shaleh dalam "Manajemen Dakwah Islam)" dengan merujuk pendapat Abul A'la Maududy bahwa didalam kata munkar adalah : "Nama untuk segala dosa dan kejahatan-kejahatan yang sepanjang masa telah dikutuk oleh watak manusia yang berbuat jahat". (Abd Rosyad Shaleh, 1993 : 18).

Sebagaimana Allah SWT menegaskan didalam surat Al-Baqarah : 178

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۗ
فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدِّءْ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ
وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih". (Al-Baqarah : 178).

Adapun Amar ma'ruf nahi munkar segala sesuatu perbuatan yang baik atas dasar syariat Islam dan menjauhi apa-apa yang dilarang oleh syariat Islam.

Namun demikian kalau dilihat dari segi efektivitasnya bentuk dakwah ini pada saat sekarang harus ditambah/ ditunjang dengan bentuk dakwah yang lain, sebab banyak sasaran dakwah yang membutuhkan bentuk dakwah yang lain yang dirasakan lebih efektif dari metode lisan ini.

2. Teknik pendekatan dakwah *bi lisanil hal* yaitu teknik pendekatan dakwah yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. (Ensiklopedi Nasional Indonesia, Vol 4, 1989 : 219). Teknik pendekatan dakwah semacam ini merupakan bentuk yang masih jarang dilaksanakan, hal ini disebabkan banyaknya kendala yang masih dihadapi para juru dakwah untuk merealisasikan bentuk dakwah semacam ini.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk ini harus menyentuh kehidupan yang mendasar dari masyarakat yaitu bagaimana meningkatkan penghasilan mereka didalam memenuhi bahan sandang dan pangan. Karena masyarakat yang kurang mampu dan lapar tidak akan mudah untuk diajak menjalankan ajaran Islam sebelum menghilangkan rasa lapar yang mereka derita, begitu juga memenuhi sarana yang mereka butuhkan untuk pengembangan kualitas antara lain :

1. Pendidikan
2. Pelayanan kesehatan
3. Bantuan sosial Islam
4. Seni budaya Islam dan hal-hal yang bersangkutan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Bila dikaji lebih mendalam bahwa kerangka teori diatas pada dasarnya tidak terlepas dari maksud teknik pendekatan dakwah seperti yang telah difirmankan Allah SWT. Dalam Q.S Ali-Imran : 104 sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Ali-Imran : 104).

Itulah teknik pendekatan dakwah yang diterapkan dalam hukum Islam yang tidak terlepas dari media-media dakwah.

10. Kemampuan Para Da'I

Da'I dalam perspektif ilmu komunikasi dapat dikategorikan sebagai komunikator yang bertugas menyebarkan dan menyampaikan informasi-informasi dari sumber (Source) melalui saluran yang sesuai (Channel) pada komunikan (Receiver). Untuk menjadi komunikator yang baik dituntut adanya kredibilitas yang tinggi yaitu suatu tingkat kepercayaan yang tinggi padanya dari komunikannya. Komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu menyampaikan informasi atau pesan (Message) kepada komunikan sesuai yang diinginkan.⁴⁰

Adapun kredibilitas yang dimiliki da'I tidaklah tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus dibina dan terus dikembangkan. Seorang da'I yang berkredibilitas tinggi adalah seorang yang mempunyai kompetensi di bidang yang ia sebar, mempunyai jiwa yang tulus dalam beraktifitas, senang terhadap pesan-pesan yang ia miliko, berbudi luhur serta mempunyai status

⁴⁰ Tasmara Toto, 1997, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta

yang cukup walau tidak harus tinggi. Dari sana berarti seorang da'I yang ingin memiliki kredibilitas tinggi harus berupaya membentuk dirinya dengan sungguh-sungguh.⁴¹

Dari penjelasan diatas, menunjukkan bahwa diantara aspek yang mampu membangun kredibilitas adalah aspek yang berkaitan dengan kepribadian, sebuah sifat hakiki pada seorang da'I.⁴²

Kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang da'I terbagi kepada dua yaitu kepribadian yang bersifat rohaniyah dan jasmaniah. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut :

1. Kepribadian Yang Bersifat Rohaniah, kriteria kepribadian yang baik sangat menentukan keberhasilan dakwah, karena pada hakikatnya berdakwah tidak hanya menyampaikan teori, tapi juga harus memberikan teladan bagi umat yang diseru. Keteladanan jauh lebih besar pengaruhnya daripada kata-kata, hal ini sejalan dengan ungkapan hikmah “kenyataan itu menjelaskan dari ucapan”. Klasifikasi kepribadian da'I yang bersifat rohaniyah mencakup keseluruhan kepribadian yang harus dimiliki.⁴³

Sifat-Sifat Da'I

1) Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, yaitu takwa dengan sebenar-benarnya taqwa, mengimani dan mengikuti aturan-aturan-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.

Sifat dasar da'I ini dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (Al-Baqarah : 44).

⁴¹ Muhaemin Abda Slamet, 1994, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Al-Ikhlash, Surabaya, hlm. 68

⁴² Enjang AS dan Aliyudin, 2009, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis Dan Praktis*, Widya Padjajaran, Bandung, hlm.68

⁴³ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, 2009, *Psikologi Dakwah*, Kencana, Jakarta, hlm. 90

2) Ahli taubat, sifat taubat dalam diri da'I berate ia harus mampu untuk lebih menjaga atau takut untuk berbuat maksiat atau dosa dibandingkan orang-orang yang menjadi mad'unya. Jika ia merasa melakukan dosa atau maksiat hendaklah ia bergegas untuk bertaubta dan menyesali atas perbuatannya dengan mengikuti panggilan illahi.

3) Ahli taubat, seorang da'I adalah mereka yang selalu beribadah kepada Allah dalam setiap gerakan, perbuatan atau perkara dimana pun dan kaaaaapan pun. Dan segala ibadahnya ditujukan dan diperuntukkan hanya kepada Allah, dan bukan karena manusia (riya).

4) Amanah (terpercaya) dan Shidiq (jujur), adalah sifat utama yang harus dimiliki seorang da'I sebelum sifat-sifat yang lain, karena ia merupakan sifat yang dimiliki oleh seluruh para Nabi dan Rasul. Amanah dan Shidiq adalah dua sifat yang selalu ada bersama, karena amanah selalu bersamaan dengan Shidiq (kejujuran), maka tidak ada manusia jujur yang tidak terpercaya, dan tidak ada manusia terpercaya yang tidak jujur. Amanah dan Shidiq merupakan hiasan para Nabi dan orang-orang saleh, dan mestinya juga menjadi hiasan dalam pribadi da'I karena apabila seorang da'I memiliki sifat dapat dipercaya dan jujur maka mad'u akan cepat percaya dan menerima ajakan dakwahnya.

5) Pandai bersyukur, adalah orang-orang yang merasakan karunia Allah dalam dirinya sehingga perbuatan dan ungapannya merupakan realisasi dari rasa kesyukuran tersebut. Syukur dengan perbuatan berarti melakukan kebaikan, syukur dengan lisan berarti selalu mengucapkan ungkapan-ungkapan yang baik (kalimat thayyibat). Syukur juga mempunyai dua dimensi, syukur kepada Allah dan syukur kepada manusia. Seorang da'I yang baik adalah seorang da'I yang mampu menghargai Allah dan menghargai kebaikan orang lain.

6) Tulus ikhlas dan tidak mementingkan pribadi, apa yang dilakukan seorang da'I merupakan bagian dari perhatiannya kepada umat. Ia menginginkan umat beriman dan selamat dunia dan akhirat.

7) Ramah dan penuh pengertian, yaitu menunjukkan sikap hormat dan menghargai kepada siapapun

8) Tawaddu (rendah hati), bukanlah rendah diri (merasa terhina disbanding derajat dan martabat orang lain), tawaddu (rendah hati) dalam hal ini adalah sopan dalam pergaulan, tidak sombong, tidak suka menghina, dan mencela orang lain. Da'I yang mempunyai sifat tawaddu akan selalu disenangi dan dihormati orang lain karena tidak sombong dan berbangga diri yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

9) Sederhana dan jujur, merupakan pangkal keberhasilan dakwah dalam kehidupan sehari-hari selalu ekonomis dalam memenuhi kebutuhan. Sederhana disini adalah tidak bermegah-megahan, angkuh dan sebagainya, sehingga dengan sifat sederhana ini orang tidak merasa segan dan takut kepadanya.

10) Tidak memiliki sifat egois, adalah suatu watak yang menonjolkan keakuan, angkuh dalam pergaulan, merasa diri paling hebat, terhormat dan lain-lain. Sifat ini benar-benar harus dijauhi oleh seorang da'I. Orang yang mempunyai sifat ego hanya akan mementingkan dirinya sendiri, maka bagaimana mungkin seorang da'I akan dapat bergaul dan mempengaruhi orang lain jika ia sendiri tidak peduli dengan orang lain.

11) Sabar dan tawakal, yaitu sikap pasrah dan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah berusaha secara maksimal.

12) Memiliki jiwa toleran, dapat dipahami sebagai suatu sikap pengertian dan dapat mengadaptasi diri secara positif (menguntungkan bagi diri sendiri maupun orang lain) bukan toleransi dalam arti mengikuti jejak lingkungan. Salah satu contoh ayat yang menunjukkan sifat toleransi dalam surat Al-Kaafiruun ayat 6 :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.” (Al-Kaafiruun ; 6).

13) Sifat terbuka (demokratis), seorang da'I adalah manusia biasa yang juga tidak luput dari salah dan lupa. Karena itu agar dakwah dapat berhasil, da'I diharuskan memiliki sifat terbuka dalam arti bila ada kritikan dan saran hendaklah diterima dengan gembira, bila ia mendapat kesulitan sanggup bermusyawarah dan tidak berpegang teguh pada pendapat (ide) nya yang kurang baik.

14) Tidak memiliki penyakit hati, sombong, dengki, ujub, dan iri harus disingkirkan dari sanubari seorang da'I. Tanpa membersihkan sanubari dari sifat-sifat tersebut, tidak mungkin tujuan dakwah akan tercapai. Salah satu contoh penyakit hati bila seseorang merasa iri bila temannya mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, sifat tersebut membuat seseorang tidak mungkin mengajak kepada kebaikan bila dirinya sendiri ini melihat sasaran dakwah mendapat kebahagiaan.

15) Istiqamah, sebuah sikap yang konsisten atau teguh dalam menegakkan kebenaran. Sifat istiqamah dibangun dengan memiliki sikap komitmen atas tugas seorang da'I.

16) Raja dan Hub, yaitu penuh pengharapan dan optimism kepada rahmat Allah, yang melahirkan sikap percaya diri dan jauh dari perasan putus asa. Hub adalaah mencintai Allah diatas segala-galanya. Apa yang dilakukannya atas dasar kecintaan kepada Allah.

17) Sifat antusias, sikap semangat dan positif dengan apa yang dilakukannya. Memiliki semangat dan ghirah dalam melaksanakan dakwah Islam.

Sikap seorang da'I

Sikap dan tingkah laku da'I merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dakwah masyarakat sebagai suatu komunitas sosial lebih cenderung menilai karakter dan tabiat seseorang dari pola tingkah laku keseharian yang dapat dilihat dan didengar. Memang benar ungkapan para

ulama “Lihatlah apa yang dikatakan janganlah melihat siapa (orang) yang mengatakan”, namun alangkah baiknya jika tingkah laku dan sikap da’I juga merupakan cerminan dari perkataannya.⁴⁴

Diantara sikap-sikap ideal yang harus dimiliki oleh pada da’I adalah :

1) Berakhlak mulia, dalam kata lain, memiliki budi pekerti yang mulia dalam seluruh perkataan dan perbuatannya, Rasulullah SAW sendiri diutus tidak lain untuk memperbaiki moralitas umat manusia, beliau bersabda :

“Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus oleh Allah SWT ke dunia ini tak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti)”.

2) Menjadi teladan atau figur, kreatif, inovatif, dan memotivasi secara positif.

3) Disiplin dan bijaksana, menepati seluruh norma agama dan masyarakat dan melakukan sesuatu penuh pemikiran dan pertimbangan yang matang.

4) Wara’ dan berwibawa, sikap wara’ adalah menjauhkan perbuatan-perbuatan yang kurang berguna dan mengindahkan amal shaleh, sikap ini dapat menimbulkan kewibawaan seorang da’I. Sebab kewibawaan merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk percaya menerima suatu ajakan.

5) Berpandangan luas, artinya berwawasan luas dan menghindari sikap picik.

6) Berpengetahuan yang cukup, dalam arti memiliki pengetahuan yang memadai mengenai segala hal yang berhubungan dengan dakwahnya. Untuk menjadikan pesan dakwah sampai secara tepat kepada mad’u, seorang da’I juga harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang semua hal yang berhubungan dengan mad’u baik bahasa, tradisi, psikologis, budaya dan temperamen (emosional) mad’u.

1. Kepribadian yang bersifat jasmani

2. Sehat jasmani

⁴⁴ *Op., Cit.*, hlm. 97

Segala aktifitas yang dilakukan manusia sudah barang tentu akan optimal bila dikerjakan dalam keadaan sehat, termasuk aktifitas dakwah.

1. Berpakaian necis dan pantas (estesis dan etis).⁴⁵ Berpakaian yang dipandang baik menurut agama dan masyarakat.

Dalam psikologi dakwah Achmad Mubarak menambahkan bahwa seorang da'I juga harus memiliki beberapa kemampuan diantaranya :

1) Kemampuan berkomunikasi

Dakwah adalah mengkomunikasikan pesan kepada mad'u. Komunikasi dapat dilakukan dengan lisan, tulisan atau perbuatan, dengan kata-kata atau dengan bahasa perbuatan. Komunikasi dapat berhasil manakala pesan dakwah itu dipahami oleh mad'u dan pesan dakwah tersebut mudah dipahami bila disampaikan sesuai dengan cara berpikir dan merasa ma'u.

2) Pemberani

Dalam tingkatan tertentu da'I adalah seorang pemimpin masyarakat. Kapasitas kepemimpinan seorang da'I boleh sekurang-kurangnya hanya dalam bidang keagamaan tapi tidak menutup kemungkinan untuk menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinan dalam bidang sosial, ilmu pengetahuan, kebudayaan, ekonomi, bahkan mungkin militer. Daya tarik kepemimpinan seseorang antara lain terletak pada keberaniannya. Keberanian diperlukan da'I untuk menyuarakan kebenaran manakala ia dihadapkan pada berbagai tantangan.

11. Kendala-Kendala Penggunaan Metode Dakwah

Kendala-kendala penggunaan metode dakwah dalam pelaksanaan dakwah dikarenakan beberapa faktor antara lain :

a. Wawasan para da'I

⁴⁵ Syukir Asmuni, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, Al-Ikhlash, Surabaya, hlm. 35-48

Pengetahuan dan wawasan para da'I yang sangat sempit merupakan kendala yang yang dirasakan dalam pelaksanaan dakwah. Hal ini disebabkan dakwah sebagai agen perubah kadang dirasakan sangat statis dan monoton, sebab para juru dakwah hanya berwawasan yang sempit (fiqh oriented/taqlid), serta lemah dalam ilmu kemasyarakatan dan perkembangan yang ada dalam kehidupan manusia.

b. Kendala dana

Pengelolaan potensi dana yang sangat besar untuk kemajaun didalam pengembangan metode dakwah yang belum efisien dan efektif juga merupakan kendala dalam metode dakwah, sehingga tidak jarang banyak program dakwh yang terbengkalai atau tidak terlaksana dikarenakan kekurangan dana. Padahal potensi umat Islam cukup besar, serta banyak pula sumber-sumber dana sosial Islam antara lain :

- Zakat Mall (harta)
- Shodaqoh Jariyah
- Waqaf dan Wasiat
- Hibah dan Infaq
- Nadzar dan Hadiyah dan sumbangan lain yang syah dan halal.

c. Kendala Manajemen dan Organisasi

Proses dakwah Islam meliputi segenap segi atau bidang kehidupan serta sangat komplek persoalan-persoalan yang dihadapinya, tidak akan berjalan dengan baik secara efektifitas dan efisiensinya, apabila dalam penyelenggaraan tidak memanfaatkan prinsip-prinsip manajemen dan tidak terorganisasikan metode dakwah maka hasilnya tidak akan memuaskan, serta bilamana dakwah masih bersifat sporadic, acak-acakan maka tidak punya strategisdan tidak punya arah. Contoohnya pada mulanya tumbuh dan berkembangnya dikalangan dunia perusahaan (business) dan industry, yaitu keefektifan dan efisiensinya manajemen dan organisasi.

d. Kendala Pendidikan

Kendala pendidikan dan ekonomi dari para sasaran dakwah yang dibawah garis kemiskinan juga dirasakan akan menjadi kendala didalam pelaksanaan metode dakwah.

Masih banyak lagi apabila penulis rasakan didalam kendala-kendala dalam pelaksanaan metode dakwah.

B. Kegiatan Pengajian

1. Pengertian Pengajian

Pengajian berasal dari kata *kaji* yang artinya meneliti atau mempelajari tentang ilmu-ilmu agama Islam.⁴⁶ Maksudnya adalah membimbing sesering mungkin terhadap umat manusia yang sudah memeluk agama Islam pada khususnya, agar keberagaman semakin meningkat. Jadi pengajian merupakan pengajaran agama Islam dan menanamkan norma-norma agama melalui media tertentu.⁴⁷ Pengajian ini biasa diselenggarakan oleh masyarakat baik di masjid, mushala, madrasah-madrasah, perumahan bahkan perkantoran.

Pengajian yang penulis ketahui sebagai sistem tradisional, telah menyumbangkan hasil yang tidak bisa dianggap sepele di Indonesia, seperti aktifitas yang dilakukan oleh sejumlah Walisongo. Karena pada dasarnya sistem yang diterapkan dalam pengajian tidak saklek pada satu model saja. Akan tetapi guna tercapainya sebuah dakwah, maka disesuaikan dengan kondisi sosial yang ada pada waktu itu.

Tujuan mengkaji suatu ilmu adalah mendapatkan suatu ilmu yang benar. Esensi dari ilmu itu akan ada bila dirinya ada iman dan amal saleh, sehingga terwujudnya suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat dalam ridha Allah.

Berpijak pada hal di atas, maka pengajian juga disebut dakwah, bukan sekedar tabligh tetapi merupakan salah satu bentuk usaha untuk mewujudkan sumber daya manusia yang

⁴⁶ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 431.

⁴⁷ *Ibid*

berkualitas. Dalam menyiapkan mutu SDM yang produktif terdapat parameter yang digunakan dengan rumusan konseptual, salah satunya adalah peningkatan kualitas iman dan taqwa. Jadi untuk menciptakan SDM dalam artian manusia secara utuh, tidak cukup hanya meningkatkan kekuatan jasmani dan ketajaman akal (pendidikan formal), namun keduanya harus diimbangi dengan kesucian hati nurani. Hal ini ada bila terdapat pembinaan keimanan dan ketaqwaan (pendidikan informal). Salah satunya adalah dengan pengajian ini. Dengan adanya kesucian hati nurani, dapat membimbing akal dan jasmani dalam usaha manusia mencari kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴⁸

2. Jenis-Jenis Kegiatan Pengajian

Adapun penyampaian hal-hal yang berkaitan dengan Islam khususnya melalui pengajian, dapat dilakukan dengan berbagai model kegiatan pengajian yang ada. Adapun bentuk-bentuk kegiatan pengajian itu sendiri antara lain:

1. Dilihat dari segi waktu

Pengajian dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pengajian mingguan

Yaitu pengajian yang dilaksanakan seminggu sekali, bisa ditempatkan setiap hari senin, atau setiap jum'at dan sebagainya.

b. Pengajian bulanan

Yaitu pengajian yang dilaksanakan setiap sebulan sekali, bisa minggu pertama, atau minggu kedua dan seterusnya, atau 2 bulan sekali dan ada juga yang tiga bulan sekali.

c. Pengajian selapanan

Yaitu pengajian yang dilaksanakan setiap 40 hari sekali.

2. Dilihat dari anggota/peserta

⁴⁸ Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, 2001, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Edilogi Strategi sampai Tradisi*, PT. Remaja Rosda Karya Offset, Bandung, hlm. 152-154

Peserta pengajian satu dengan yang lainnya masing-masing berbeda sehingga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pengajian Thoriqoh

Biasanya dalam pengajian ini materi yang disampaikan adalah berkisar pada permasalahan yang berkaitan dengan ukhrawi, berpijak pada masalah di atas, berarti secara otomatis pengajian ini memotivasi pada pesertanya untuk selalu ingat akan akhirat, yaitu mengisi kehidupan ini dengan cara beribadah kepada Allah SWT dan berbuat baik antar sesama pada umumnya.

b. Pengajian Remaja

Pengajian ini biasanya terdiri dari para remaja yang berinisiatif mengadakan pengajian, yang biasanya selain materi dakwah juga diisi dengan kreatifitas lain untuk mengembangkan bakat dan potensi remaja.

c. Pengajian ibu-ibu

Pengajian ibu-ibu sebagai bentuk pengajian yang dilakukan atau diikuti dari kalangan orang tua, ibu muda. Adapun yang dibahas adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan agama islam, dan materi atau kegiatan lain yang sifatnya menunjang pembangunan baik pribadi maupun lingkungan sekitar.

d. Pengajian bapak-bapak

Pengajian ini anggotanya terdiri dari bapak-bapak atau kepala keluarga.

e. Pengajian umum

Yaitu pengajian yang dihadiri oleh berbagai kalangan baik tua maupun muda, laki-laki ataupun perempuan biasanya diadakan pada peristiwa tertentu.

f. Khutbah-khutbah

Biasanya disampaikan oleh khotib atau tokoh agama, dalam kesempatan shalat Jum'at, sholat Id, pernikahan atau juga dalam kesempatan lainnya.⁴⁹

3. Dilihat dari materi pengajian

Dari berbagai pengajian yang ada, masing-masing berbeda materi satu dengan yang lain. Namun ada intinya satu yaitu seputar ajaran Islam. Sehingga dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Pengajian yasinan

Yaitu pengajian yang materi utamanya yasinan adapun yang lain sebagai tambahan.

b. Pengajian tahlilan

Yaitu pengajian yang materinya adalah tahlilan sebagai materi utama dan ini biasanya dilakukan umat islam dengan aliran tertentu, adapun materi lainnya sebagai tambahan.

c. Yasin Syifa'

Yaitu pengajian yang materi utamanya yaitu yasin sifa' beserta do'a yang biasanya setelah pembacaan yasin syifa' disajikan materi-materi umum sebagai tambahan

d. Pengajian umum

Yaitu pengajian yang biasanya materi umum artinya berisi penyampaian ajaran-ajaran islam secara menyeluruh biasanya berisi ceramah seorang da'i. Adakalanya diadakan semacam dialog bersama mad'u.

4. Ditinjau dari segi penyelenggara

Penyelenggaraan dakwah yang membutuhkan dana tidak sedikit, mengharuskan dibuatnya pengorganisasian supaya lancar. Penyelenggaraan pengajian ini dikatakan dapat berjalan dengan baik dan efektif, bila mana tugas-tugas dakwah yang telah diserahkan, kepada

⁴⁹ Haffi Anshari, 1993, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Al Ikhlas, Surabaya.

pelaksanaan itu benar-benar dilaksanakan dan pelaksanaannya sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.⁵⁰

Adapun penyelenggara pengajian dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Instansi pemerintah

Pengajian yang diadakan oleh instansi pemerintah, biasanya pada hari-hari besar atau peristiwa-peristiwa penting dalam suatu negara.

b. BUMN, Swasta

Yaitu pengajian yang diadakan oleh pihak swasta, yaitu semacam di perusahaan-perusahaan swasta untuk para karyawan sekaligus menejernya. Salah satu tujuannya yaitu mengarahkan motif para karyawan, yang pada akhirnya dapat mencapai dimensi produktifitas, yaitu kemampuan untuk menghasilkan output marginal dalam kehidupan melalui kegiatan-kegiatan yang produktif.⁵¹ Sehingga terbentuk SDM yang beriman dan bertaqwa yang akan menghasilkan output dan input yang *balance*.

c. Organisasi keagamaan

Yaitu pengajian yang diadakan oleh organisasi keagamaan yang ada seperti Muhamadiyah, NU, IPNU, Fatayat, Majelis Ta'lim, SDI (Syarikat Dagang Islam) yang sekarang menjadi Syarikat Islam, Penggerakan Tarbiyah Islamiah (PERTI), Persatuan Islam (PERSIS), Al-Irsyad, Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI), Aljami'atul Washliyah, Dewan dakwah Islamiyah, Majelis Dakwah Islamiyah, dan lain lain.⁵²

d. Masyarakat

Yaitu pengajian yang diadakan oleh masyarakat itu sendiri baik antar RT RW maupun yang lebih luas yaitu tingkat kelurahan.

⁵⁰ Nasruddin Harahap, 1992, *Dakwah Pembangunan*, Cet ke I, DIY, DPD Golongan Karya Tingkat I, hlm. 24.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 130.

⁵² Haffi Anshari, *op.cit.*, hlm. 116.

3. Tujuan Pengajian

Tujuan pengajian merupakan tujuan dakwah juga, karena di dalam pengajian antara lain berisi muatan-muatan ajaran Islam. Oleh karena itu, tujuan untuk menyebarkan Islam, begitu pula untuk merealisasikan ajarannya di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah, yang dalam keadaan bagaimanapun dan di manapun harus dilaksanakan oleh umat Islam.

Tujuan dakwah memberi pengaruh besar terhadap unsur-unsur dakwah yang lain. Karena tujuan merupakan nilai akhir dari sebuah aktifitas. Adapun tujuan pengajian atau dakwah pada hakekatnya adalah juga merupakan tujuan hidup manusia sesuai dengan ajaran al-Quran senantiasa menginginkan kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.⁵³

Sedangkan Asmuni Syukir membagi tujuan dakwah menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT, agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.

Sedangkan tujuan khusus dakwah yaitu :

- a. Mengajar umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
- b. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih *mu'alaf*.
- c. Mengajar umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).
- d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.⁵⁴

⁵³ Shalaeh, A, Rosyad *op.cit* , hlm. 24.

⁵⁴ Syukir Asmuni, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Da'wah*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1983, hlm. 51-60.

4. Metode Pelaksanaan Pengajian

Merupakan hal yang urgen sekali jika dalam setiap kegiatan pengajian da'i memperhatikan tentang masalah metode, agar tujuan pengajian dapat diterima dan dipahami oleh sasaran pengajian (masyarakat luas).

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran surat An-Nahl ayat 125 yang bunyinya sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. “ (Q.S. An-Nahl : 125)

Berdasarkan firman Allah di atas, jelas bahwa prinsip dakwah Islam tidak menunjukkan hanya pada satu metode saja. Terlebih lagi bahwa dalam dakwah Islam tidak harus langsung memenuhi titik vital keberhasilan dengan menggunakan satu metode saja, terlebih-lebih bila seorang da'i mampu menciptakan metode sendiri, kami kira merupakan pengalaman yang berharga sekali bagi seorang da'i.

Di sini akan kami uraikan satu persatu mengenai metode dakwah/ pengajian yang antara lain :

1. Metode tanya jawab, adalah menyampaikan dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyampaikan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan da'i sebagai penjawabnya.⁵⁵ Metode ini adalah bermaksud untuk melayani mad'u sesuai dengan kebutuhannya, sebab mad'u yang tadinya tidak mengerti akan berlanjut menanyakannya kepada seorang da'i. Dalam hal ini biasanya berbentuk langsung dalam arti seorang da'i berceramah lalu ia mempersilahkan mad'u

⁵⁵ Asmuni Syukir, *op. cit.*, hlm. 123-124.

untuk bertanya bila ada permasalahan yang kurang dipahami. Adapun metode ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan yang antara lain :

1) Kelebihan metode ini adalah :

- a. Membiasakan mad'u menghafalkan fakta, megembangkan ingatan tentang materi dakwah
- b. Dapat mengurangi kesalahan
- c. Dapat memperdalam tentang materi dakwah
- d. Mad'u dapat ikut aktif dalam pertanyaan dan jawaban

2) Kelemahan metode ini adalah :

- a. Dari segi motivasi bertanya, memungkinkan sering digunakan untuk niat negatif, misalkan pertanyaannya itu untuk mengoreksi kesalahan orang lain dimuka umum
 - b. Metode ini sifatnya hanya sebagai pelengkap, sehingga perlu dibarengi metode yang lainnya.
 - c. Materi pertanyaan sering menyimpang dari permasalahan dan mungkin juga malah mengundang persengketaan.⁵⁶
2. Metode Ceramah adalah cara penyajian keterangan kepada orang lain dengan lisan, agar mereka mengerti terhadap apa yang disampaikan itu.⁵⁷

Metode ini dapat berlaku secara langsung dan juga secara tidak langsung seperti lewat media audio visual dan non visual seperti televisi dan radio.

1) Kelebihan dari metode ceramah, antara lain:

- a. Dalam waktu yang relatif singkat dapat disampaikan materi yang banyak.
- b. Da'i lebih mudah menguasai audien

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 126-127.

⁵⁷ Dzikron Abdullah, 1987, *Metodologi Dakwah*, Semarang, Dakwah IAIN Walisongo, hlm.54.

c. Memungkinkan mubaligh/da'i menggunakan pengalamannya, kebijaksanaannya sehingga audien mudah tertarik dan Lebih bersifat fleksibel, artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi.⁵⁸

2) Kelemahan metode ceramah menerima ajarannya

a. Dari segi materi, bahwa materi yang disampaikan kurang terkontrol dan sering hanya itu-itu saja, sehingga menimbulkan kebosanan.

b. Ada unsur paksaan, yakni da'i aktif ceramah dan terkesan mengharuskan mad'unya untuk mendengarkan, walaupun terkadang ada hal-hal yang kurang cocok dengan hatinya.

c. Dari segi kegunaannya terbatas pada kalangan masyarakat kehidupan menengah yang sudah tidak terhimpit pencahariannya. Dan metode ini tidak pernah memberikan jawaban yang konkrit atas kemajuan dan perkembangan zaman.⁵⁹

3. Metode *Mujadalah* atau diskusi pada umumnya sebagai pemecahan masalah secara bersama-sama baik dalam kelompok kecil ataupun besar.⁶⁰ Dan metode ini kalau penulis mau mengkaji lebih jauh akan banyak manfaatnya bila dibandingkan dengan metode yang lain. Karena dengan tercapainya mufakat berarti lebih condong tidak ada pertengkaran yang terjadi antar audien pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Dakwah dengan metode tersebut diperuntukkan guna melawan isolasi buah pikiran perorangan yang sangat mudah akan menjurus pada prasangka dan penilaian yang berat sebelah tentang pemahaman materi dakwah yang disajikan.

4. Metode mengunjungi rumah atau dikenal dengan metode *home visit*. Dalam metode ini pendakwah mengunjungi rumah rumah atau dalam hal ini disebut dengan audien, dan bila da'I mau menelaah lebih jauh, sebetulnya metode ini banyak kelebihanannya, akan tetapi seperti metode-metode yang lain, metode ini juga ada kelemahannya. Hal semacam ini merupakan

⁵⁸ Asmuni Syukir, *op.cit*, hlm. 106.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 107-108

⁶⁰ Asmuni Syukir, *op. cit.*, hlm. 141-142

bukan sesuatu yang berlebihan bila da'I melakukannya karena dalam Islam pun diajarkan mengenai silaturahmi yaitu untuk menuatkan tali persaudaraan sesama muslim.

Adapun metode ini dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu :

- a. Atas undangan tuan rumah : cara ini digunakan biasanya tuan rumah sudah memeluk Islam, akan tetapi dia belum sadar untuk berniat memperdalam keIslamannya.
- b. Atas kehendak seorang pendakwah itu sendiri : Cara ini bisanya dilakukan terhadap orang yang belum memeluk Islam.⁶¹

Di dalam pelaksanaan kedua metode tersebut, hendaknya seorang da'I harus benar-benar mengetahui dan memperhitungkan faktor dari obyek pengajian itu sendiri yang antara lain mencakup tingkat usia, sebab tidak mungkin dirasa bila da'I harus berdakwah dengan orang yang sudah pikun, tingkat pengetahuan, status sosial dan keadaan ekonomi serta ideologi yang dianutnya. Karena faktor-faktor tersebut akan sangat urgen sekali manakala da'I akan menggunakan metode tersebut.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 160-162